

## Dukungan Sosial Guru dan *Self Regulated Learning* Siswa

Tadeus Tea<sup>1</sup>, Dian Lestari Anakaka<sup>2</sup>, Fredericksen V Amseke<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi Universitas Nusa Cendana

<sup>3</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

e-mail: [2dian.anakaka@staf.undana.ac.id](mailto:2dian.anakaka@staf.undana.ac.id), [3fredericksenamseke@yahoo.co.id](mailto:3fredericksenamseke@yahoo.co.id)

**Abstract.** The purpose of this study was to find the level of relationship of teacher's social support with self regulated learning of SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang students. 58 students of SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang was participated. Self regulated learning scale and teacher social support scale was used to collect data. Pearson correlation product moment was used to see the correlation between the two variables. The results showed that the correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) was 0.424 with a significance value ( $p$ ) of 0.001 which means there is a relationship between teacher social support and self-regulated learning.

**Keywords:** teacher, social support, self regulated learning

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hubungan dukungan sosial guru dengan self regulated learning siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang. Sampel penelitian adalah seluruh siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang yang berjumlah 58 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *self regulated learning* dan skala dukungan sosial guru. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi pearson produk momen untuk melihat korelasi antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,424 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang.

**Kata Kunci:** Guru, Dukungan sosial, self regulated learning

Article history:

Received 4 April 2020

Received in revised form 14 May 2020

Accepted 15 May 2020

Available online 16 May 2020

### Pendahuluan

Membentuk siswa yang mandiri dan berkemampuan dapat dicapai melalui sektor pendidikan, yaitu dengan meningkatkan regulasi diri pada siswa dalam belajar (*self regulated learning*) (Dinata dkk, 2016). Menurut Bandura *self regulated learning* adalah suatu keadaan dimana individu belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan belajarnya, mengelola kemampuan diri dan benda atau alat-alat yang dapat mendukungnya, serta menjadi pelaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana proses belajarnya (Alfina, 2014). Siswa yang belajar dengan *self regulated learning* juga dapat mengenal dirinya sendiri seperti mengetahui kelebihan dan kelemahannya, serta mengetahui cara belajar yang baik untuk dirinya (Kusaeri & Mulhamah, 2016). Selain itu siswa dapat mengetahui tugas

atau pekerjaan seperti apa yang mudah untuk dirinya, apa yang sulit untuk ia kerjakan dan bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit itu (Mayudia, 2011).

Zimmerman (dalam Rozali, 2014) membagi regulasi diri ke dalam tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Menurut Kusaeri dan Mulhamah (2016) metakognisi merupakan pengetahuan, kesadaran dan kontrol terhadap proses kognitif yang terjadi dalam diri sendiri. Pada aspek motivasi, siswa yang belajar dengan *self regulated learning* memiliki seperangkat keyakinan dan sikap yang adaptif, seperti tingginya keyakinan diri, membangun sikap positif terhadap tugas, merasa dirinya berkompeten dalam suatu pekerjaan serta dapat membentuk suatu perilaku untuk mencapai tujuannya (Alfina, 2014). Pada aspek perilaku, menurut Rosalina (2014) ada dua pengaturan penting yaitu pengaturan lingkungan fisik dan pengaturan lingkungan sosial. Pengaturan lingkungan fisik meliputi pengaturan tempat belajar, waktu dan usaha belajar.

Menurut Zimmerman (dalam Karimah, 2017) *self regulated learning* dipengaruhi tiga faktor utama, yakni pribadi, lingkungan, dan perilaku. Penelitian kali ini difokuskan pada faktor lingkungan, yaitu dukungan sosial yang berasal dari guru. Dukungan sosial adalah segala bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang yang lain, baik secara perorangan maupun kelompok (Sarafino dalam Rahmatullah, 2012). Ada lima aspek dukungan sosial guru pada siswa (Galuh dan Desiningrum, 2016). Pertama, memberikan dukungan emosional (*emosional support*) seperti memberikan kepedulian, perhatian atau memberikan ungkapan empati kepada kondisi siswa. Kedua, memberikan bimbingan (*belongingness support*) yaitu dengan menegur siswa yang bersalah dan menasehati siswa sesuai dengan kesalahannya. Ketiga memberikan dukungan informasi (*informational support*), seperti mengarahkan siswa kepada informasi-informasi yang ia butuhkan ketika ia kesulitan mengerjakan tugas. Keempat memberikan penghargaan (*esteem support*) seperti pemberian hadiah atau pujian secara langsung atas usaha dan pencapaian siswa. Kelima, dukungan validasi (*validation support*) yaitu program-program pembelajaran ataupun pengembangan diri yang dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa.

Salah satu sekolah di Kota Kupang yang memperhatikan pentingnya dukungan sosial guru adalah SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa dukungan sosial guru sangat dibutuhkan di sekolah ini karena metode pembelajaran yang diterapkan sedikit berbeda dengan sekolah pada umumnya. Adapun metode pembelajaran di sekolah ini menggunakan suatu program tambahan yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan

mandiri dalam proses belajarnya. Program tambahan tersebut adalah program *International Baccalaureate (IB)*. Program *International Baccalaureate* adalah pendekatan pendidikan, yang menawarkan campuran efektif pada pendekatan progresif yang berpusat pada perkembangan siswa secara menyeluruh (Lee, 2017). Pendekatan pendidikan progresif artinya pendekatan yang lebih menekankan pada pengembangan keseluruhan kepribadian anak dengan pemikiran yang terbuka kepada dunia global dan budaya lokal dari pada konten akademik (Lee, 2017). Salah satu ciri-ciri pendekatan pendidikan progresif menurut Hill (2012) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong proaktif siswa dalam belajar.

Kepala sekolah juga menyatakan bahwa penerapan program *International Baccalaureate* di sekolah ini adalah sebuah bingkai atau kerangka mengajar dimana sistem pembelajarannya berpusat pada siswa, artinya siswa dituntut untuk aktif mencari tahu sendiri, dan mepersentasikan hasil temuannya. Siswa menggali pemahaman suatu konsep yang lebih mendalam seperti memecahkan masalah, membahas kasus, apa pentingnya sejarah bagi suatu negara, dan membahas topik-topik yang lebih menantang lainnya, dilakukan di dalam kelas. Adapun pembahasan konsep tersebut dilakukan dalam bentuk persentase, debat dan diskusi dalam kelompok (*Focus Group Discussion/FGD*). Hal ini dilakukan agar siswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses belajar, mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat dan melatih siswa untuk berpikir kritis.

Konsep umum dari suatu materi seperti pengertian, ciri-ciri, faktor, kelemahan dan kelebihan, tanggal terjadinya suatu peristiwa sejarah dan lain-lain, semua itu dapat dikerjakan oleh siswa secara mandiri sebagai suatu tugas atau pekerjaan rumah (PR). Oleh karena itu, siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang memiliki tugas yang banyak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada tiga orang siswa, yang menyatakan bahwa mereka memiliki banyak tugas yang harus diselesaikan setiap hari. Mereka mengaku bahwa setiap hari pasti ada tugas baik membuat ringkasan materi, membuat *mind map*, tugas presentasi dan merangkum isi buku.

Pembelajaran di SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang lebih holistik, misalnya dalam pelajaran sains siswa diarahkan untuk tidak hanya melakukan eksperimen seperti sekolah pada umumnya tetapi harus membuat suatu desain eksperimen, melaksanakannya dan mengevaluasi hasil eksperimen tersebut. Siswa dalam belajar dituntut untuk mengaplikasikan hasil belajar dalam kegiatan-kegiatan non akademik yang dilakukan di masyarakat seperti pementasan drama, menjadi kor di gereja dan bakti sosial. Kondisi SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang menuntut proaktif siswa, membutuhkan siswa yang memiliki kemandirian dan aktif dalam belajar. Siswa yang

aktif dalam proses belajar adalah siswa yang memiliki *self regulated learning* (Dinata dkk, 2016). Salah satu faktor yang dapat membentuk *self regulated learning* siswa adalah dukungan sosial guru (Karimah, 2017). Dengan adanya dukungan sosial guru kepada siswa di sekolah, diharapkan siswa dapat menunjukkan perilaku yang diinginkan oleh pihak sekolah, yang dalam penelitian ini di fokuskan pada *self regulated learning*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2017) menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial guru terhadap *self regulated learning* siswa. Namun dari hasil observasi masih ada beberapa siswa yang belum memperlihatkan perilaku yang berkaitan dengan *self regulated learning*. Setiap hari ada dua sampai tiga siswa yang terlambat, bahkan ada yang terlambat sampai duapuluh menit setelah jam belajar di mulai.

Hasil wawancara kepada empat siswa yang terlambat menyatakan bahwa mereka terlambat karena bangun terlambat, menunggu untuk diantar oleh saudara atau keluarga yang setiap hari mengantar mereka ke sekolah. Selain itu ada juga siswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas, menurut AH salah satu siswa di SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang mengatakan bahwa teman yang sering terlambat mengumpulkan tugas karena mereka baru akan mengerjakan tugas ketika mendapat salinan dari teman lain. Terlambat mengumpulkan tugas, menunda pekerjaan, terlambat ke sekolah adalah kondisi yang menggambarkan bahwa masih ada siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang memiliki *self regulated learning* yang rendah dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitasari (2013) yang mengatakan bahwa siswa yang sering terlambat ke sekolah, terlambat mengumpulkan tugas dan menunda-nunda pekerjaan adalah siswa yang belum memiliki *self regulated learning* yang optimal. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Sosial GurudenganSelf RegulatedLearning Siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang”.

### **Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Variabel yang diteliti adalah dukungan sosial guru dan *self regulated learning*. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu semua populasi penelitian menjadi subjek yang diikuti sertakan dalam penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi kurang dari 100 maka jumlah sampelnya diambil berdasarkan jumlah sampel secara keseluruhan. Oleh karena itu jumlah sampel penelitian ini adalah jumlah seluruh populasi yaitu 58 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

skala dukungan sosial yang terdiri dari 44 item dan skala *Self Regulated learning* yang terdiri dari 32 item. Uji validitas dan reliabilitas pada kedua skala juga dilakukan. Analisis data penelitian dilakukan dengan analisis korelasi *product moment*.

## Hasil

### Deskripsi Variabel Penelitian

#### 1) *Self Regulated Learning*

##### a. Tingkat *Self Regulated Learning* Secara Umum

Dari hasil penelitian dan uji statistik terhadap data *self regulated learning* siswa, diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel. I.

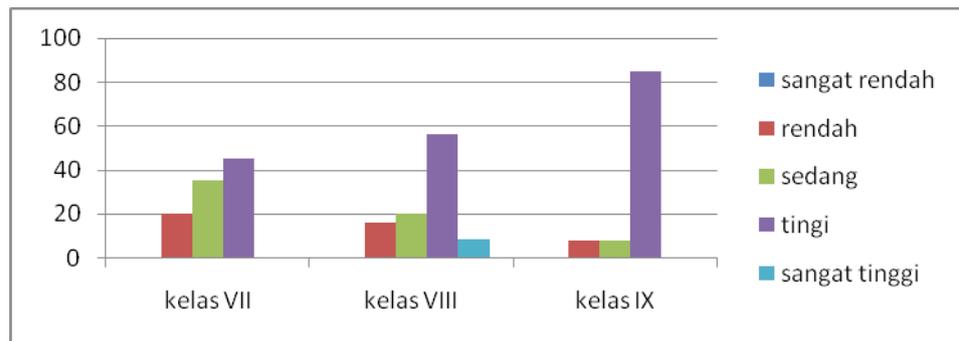
Tingkat *self regulated learning* siswa

Skor	Kategori	F	%	min	max	Mean
135 – 160	Sangat tinggi	2	3,4		142	
109 – 134	Tinggi	34	58,6			109
84 – 108	Sedang	13	22,4			
58 – 83	Rendah	9	15,5	61		
32 – 57	Sangat rendah	0	0			
Total		58	100			SD= 17,87

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kategori tingkat *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang yang sangat rendah adalah 0%, kategori rendah 15,5%, kategori sedang 22,4%, kategori tinggi 58,6% dan kategori sangat tinggi 3,4%. Skor minimal adalah sebesar 61 dan skor maksimal adalah 142 dengan standar deviasi 17,87 dan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 109 yang termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang termasuk dalam kategori tinggi.

##### b. Tingkat *Self Regulated Learning* Berdasarkan Kelas

Adapun tingkat *self regulated learning* berdasarkan kelas dapat kita lihat pada diagram berikut.

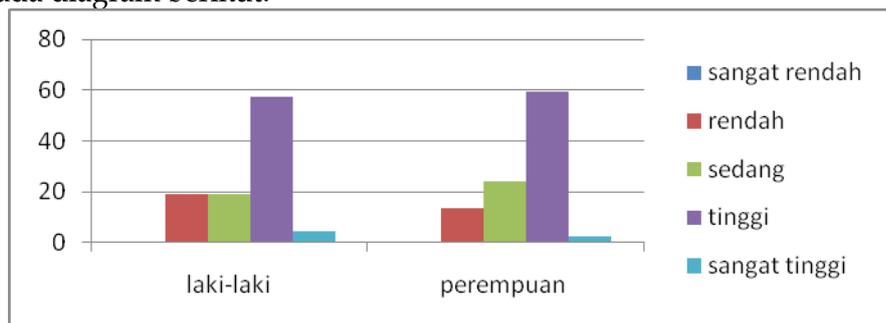


Gambar I. Tingkat *self regulated learning* berdasarkan kelas.

Berdasarkan diagram di atas maka tingkat *self regulated learning* tertinggi ada di kelas IX dan terendah ada di kelas VII.

**c. Tingkat *Self Regulated Learning* Berdasarkan Jenis Kelamin**

Adapun data perhitungan tingkat *self regulated learning* berdasarkan jenis kelamin dapat kita lihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Tingkat *self-regulated learning* berdasarkan tingkat kelas.

Berdasarkan diagram di atas maka dapat kita lihat bahwa tingkat *self regulagulated learning* siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Meskipun perbedaan keduanya tidak terlalu signifikan.

**d. Tingkat *self regulated learning* berdasarkan aspek *self regulated learning*.**

Tingkat *self regulagulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang berdasarkan aspek-aspek *self regulagulated learning* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.  
*Tingkat self regulagulated learning berdasarkan aspek.*

Aspek	Rata-rata	Kategori										Total
		Sangat tinggi		tinggi		Sedang		rendah		Sangat rendah		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Metakognisi	197,41	3	5,17	29	56,89	18	25,86	7	12,06	-	-	58
Motivasi	201,10	5	8,62	35	60,34	12	20,68	6	10,34	-	-	58
Perilaku	194,40	5	8,62	33	50	15	31,03	6	10,34	-	-	58

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa aspek *self regulagulated learnin* gyang paling tinggi yang dimiliki oleh siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang adalah aspek motivasi dengan skor rata-rata 201,10 dan yang paling rendah adalah aspek perilaku dengan skor rata-rata 194,40.

## 2) Dukungan Sosial Guru

### a. Tingkat Dukungan Sosial Guru Secara Umum.

Dari hasil penelitian dan uji statistik terhadap data dukungan sosial guru, diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 3.  
*Tingkat dukungan sosial guru*

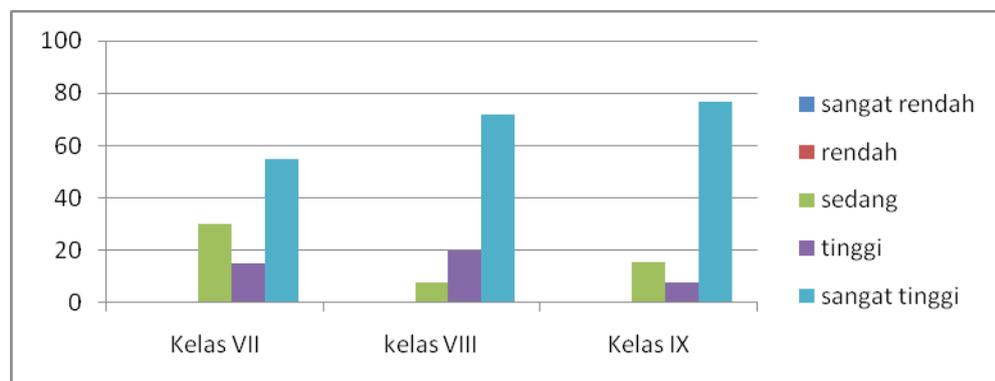
Skor	Kategori	F	%	min	max	Mean
185 – 220	Sangat tinggi	39	67.20		218	197,10
150 – 184	Tinggi	9	15.50			
115 – 149	Sedang	10	17.30	124		
80 – 114	Rendah	0	0			
44 – 79	Sangat rendah	0	0			
Total		58	100			SD= 20,32

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial guru yang dirasakan siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang pada kategori rendah dan sangat rendah adalah 0%. Pada kategori sedang 17,2%, kategori tinggi 15,5% dan kategori

sangat tinggi 67,2%. Skor minimal adalah 124 dan skor maksimal adalah 218 dengan standar deviasi 20,36. Selain itu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 197,10 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial guru yang dirasakan oleh siswa di SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

### b. Tingkat Dukungan Sosial Guru Berdasarkan Kelas

Adapun data perhitungan tingkat dukungan sosial guru berdasarkan kelas dapat dilihat pada diagram berikut:

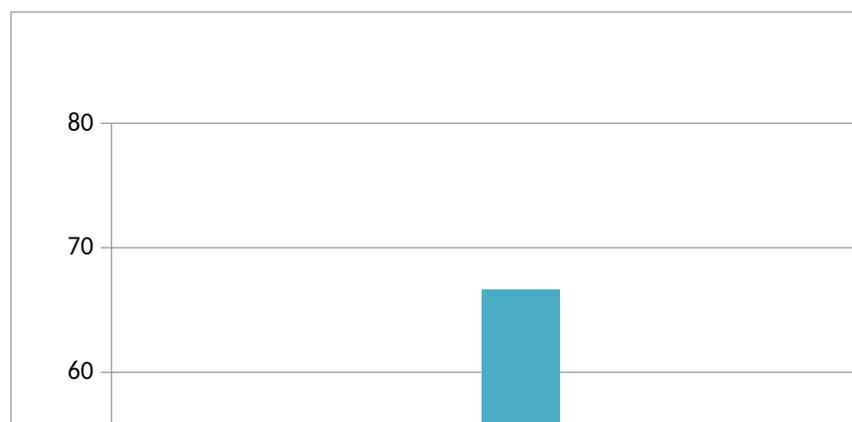


Gambar 3. Tingkat dukungan sosial guru berdasarkan kelas

Berdasarkan diagram di atas maka tingkat dukungan sosial guru tertinggi ada di kelas IX dan terendah ada di kelas VII.

### c. Tingkat Dukungan Sosial Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun data perhitungan tingkat dukungan sosial guru berdasarkan jenis kelamin dapat kita lihat pada diagram berikut:



Gambar 4. Tingkat dukungan sosial guru berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan diagram di atas maka dapat dilihat bahwa tingkat dukungan sosial guru yang dirasakan siswa laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Nilai tertinggi ada pada siswa perempuan.

#### **4.2.1 Hasil Analisis Data**

##### **1) Uji asumsi**

Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas dengan bantuan program komputer. Adapun uji normalitas data yang digunakan adalah uji *kolmogorov smirnov*. Hal analisa menunjukkan bahwa data *self regulated learning* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,016 < 0,05$  artinya data *self regulated learning* memiliki distribusi yang tidak normal sedangkan data dukungan sosial guru memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,138 > 0,05$  yang berarti data ini berdistribusi normal.

Hasil distribusi data variabel *self regulated learning* yang tidak normal ini dapat dipahami, hal ini disebabkan karena salah satu faktor yang menyebabkan distribusi data tidak normal adalah terdapat data yang *outliers* yaitu nilai ekstrim pada data baik yang terlalu tinggi maupun yang terlalu rendah (Periantalo, 2016). Menggunakan bantuan program komputer ditemukan 8 data yang *outliers* yaitu 6 data yang skornya terlalu rendah dan 2 data yang terlalu tinggi. Nilai ekstrim data yang terjadi dalam penelitian ini dapat disebabkan karena penyebaran jumlah responden yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan yaitu 21 siswa laki-laki dan 37 siswa perempuan. Menurut Musyarafah (2016), remaja perempuan cenderung lebih impulsif dalam perilaku dari pada remaja laki-laki, sehingga dominasi siswa perempuan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi nilai ekstrim data. Hal ini sesuai dengan temuan hasil koreksi data penelitian, yaitu ada 7 dari 8 data yang nilainya ekstrim tersebut adalah data siswa perempuan.

Selanjutnya untuk melakukan uji hubungan maka kedua data haruslah berdistribusi normal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menormalkan data dengan menghilangkan data yang ekstrim atau yang data yang *outliers* tersebut. Menggunakan bantuan program komputer telah ditemukan 8 data yang nilainya ekstrim yaitu data nomor 2, 9, 14, 27, 34, 45,49 dan 55. Kemudian data tersebut dihapus dan dilakukan uji normalitas lagi dengan hasil bahwa data *self regulated learning* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,088 > 0,05$  yang artinya data *self regulated learning* memiliki distribusi yang normal dan data dukungan sosial guru memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,102 > 0,05$  yang berarti data ini berdistribusi normal.

##### **2) Uji hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara yang ingin dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah (Ha) “ada hubungan dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang”. Dalam penelitian ini, untuk membuktikan kebenaran hipotesis di atas maka digunakan uji korelasi *pearson product momen* dengan bantuan program komputer. Diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,490 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 yang artinya Ha diterima yaitu ada hubungan dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang. Adapun nilai koefisien korelasi bernilai positif artinya kedua variabel memiliki hubungan yang positif.

### 3) Koefisien Determinansi

Analisis determinan digunakan untuk melihat seberapa besar nilai sumbangsi variabel bebas (dukungan sosial guru) terhadap variabel terikat (*self regulated learning*) pada siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang. Koefisien ini menunjukkan nilai persentase dari variabel bebas (dukungan sosial guru) sebagai model untuk menjelaskan variasi variabel terikat (*self regulated learning*).

Adapun nilai koefisien determinan ( $r_2$ ) merupakan kuadrat dari nilai ( $r_{xy}$ ) (azwar, 2010) dengan rumus:

$$\begin{aligned} (r_2) &= (r_{xy})^2 \\ (r_2) &= 0,490^2 \\ &= 0,240 \end{aligned}$$

Hasil di atas menunjukkan nilai ( $r_2$ ) adalah sebesar 0,240 yang artinya nilai sumbangsih dari variabel dukungan sosial guru terhadap variabel *self regulated learning* sebesar 24% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

### Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis (Ha) dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang. Dari hasil uji hipotesis, nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,490 dan nilai signifikansi (p) = 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel penelitian adalah hubungan yang positif dan signifikan,

artinya semakin tinggi dukungan sosial guru yang dirasakan oleh siswa, maka semakin tinggi juga *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang.

Selain ada hubungan, dari hasil perhitungan nilai koefisien determinan ( $r_2$ ) yang diperoleh adalah 0,240. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial guru memberikan sumbangsih sebesar 24% dalam upaya menjelaskan *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang. Sisanya 76% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini dapat dipahami karena secara teori, selain tiga faktor utama yang mempengaruhi *self regulated learning* yaitu pribadi (*person*), perilaku dan lingkungan tempat individu berada, ada beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perkembangan *self regulated learning* seperti pengetahuan individu, efikasi diri, tujuan, proses metakognitif, dan afektif (Mayudia, 2011).

Hasil penelitian terhadap variabel dukungan sosial guru pada 58 siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang menunjukkan bahwa tidak ada seorang siswa pun yang memiliki tingkat kategori dukungan sosial guru yang sangat rendah dan rendah. Frekuensi jumlah siswa berada pada rentang tingkat kategori sedang hingga kategori sangat tinggi. Adapun pada kategori sedang ada 17,2% atau 10 siswa, pada kategori tinggi 15,5% atau 9 siswa dan pada kategori sangat tinggi ada 67,2% atau 39 siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 197,10 dan berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa tingkat dukungan sosial guru yang dirasakan oleh siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang tergolong sangat tinggi, artinya sebagian besar siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang merasa nyaman dengan segala bentuk dukungan dan bantuan yang diberikan oleh guru-guru mereka di sekolah. Menurut Sarafino (dalam Sepefitri, 2011) ada lima bentuk dukungan sosial guru yang dapat dirasakan siswa, yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan jaringan sosial.

Bentuk dukungan emosional yang dirasakan siswa adalah merasa diperhatikan dan dipedulikan oleh semua guru di sekolah. Mereka merasa bahwa mereka dikenal satu persatu oleh semua guru. Selain itu mereka juga merasa guru-guru mendengarkan perkataan mereka dan tidak memotong saat mereka sedang berbicara. Bentuk dukungan sosial guru Dari hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang merasa guru-guru selalu membantu mereka saat mereka bertanya. Mereka juga merasa bahwa guru-guru selalu bisa mengarahkan dan memberikan petunjuk yang jelas kepada mereka. Selain itu guru tidak pernah bosan memberikan nasihat kepada siswa yang sering membuat kesalahan seperti datang terlambat atau terlambat mengumpulkan tugas. Bentuk dukungan informasi yang

didapatkan siswa adalah mendapatkan bimbingan, nasihat dan saran-saran atau informasi baik dari guru, *mentor* ataupun orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang menerima dukungan informasi dari guru-guru mereka di sekolah.

Bentuk dukungan instrumental yaitu guru-guru mereka selalu meluangkan waktu saat mereka bertanya atau meminta bantuan. Selain itu guru-guru juga bisa meminjamkan buku atau alat tulisnya kepada siswa yang membutuhkan. Bentuk dukungan penghargaan guru-guru selalu memberikan pujian atas segala usaha yang dilakukan siswa, baik usaha itu berhasil ataupun tidak. Selain itu juga guru-guru menghargai pendapat siswa dan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Bentuk dukungan jaringan sosial berkaitan dengan adanya perasaan diterima dalam suatu kelompok, untuk berbagi kesenangan, bercerita atau berdiskusi dan menghabiskan waktu bersama (Smestha, 2015). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa memiliki hubungan keakraban dengan semua guru di sekolah. Siswa dan guru dapat saling diskusi tentang materi yang sedang dipelajari baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil perhitungan, tingkat *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang tergolong tinggi. Adapun nilai persentasi pada tingkat kategori sangat rendah adalah 0%, sedangkan pada kategori rendah ada 15,5% atau 9 siswa, kategori sedang ada 22,4% atau 13 siswa, kategori tinggi 58,6% atau 34 siswa dan kategori sangat tinggi ada 3,4% atau 2 siswa. Selain itu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 109 yang termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang termasuk dalam kategori tinggi.

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang telah mampu untuk mengontrol diri, memiliki tujuan belajar dan motivasi, serta berani mengambil keputusan dan menjadi pelaku proses belajarnya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek ini ada pada siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang. Misalnya pada aspek metakognitif, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang mampu mengontrol diri dalam belajar. Mereka memiliki tujuan belajar yang jelas dan bahkan sebagian besar dari mereka memiliki target pribadi setiap minggu. Mereka selalu berusaha menggunakan segala sumber informasi dalam menyelesaikan tugas seperti pergi ke perpustakaan, menggunakan WIFI dan bertanya pada guru-guru mereka. Selain itu mereka juga mengoreksi hasil belajar atau hasil ujian mereka sendiri sehingga mereka mengetahui apa yang menjadi kelemahan atau kelebihan diri sendiri.

Dalam proses belajar sebagian besar siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang memiliki kepercayaan diri, memiliki daya usaha dan mampu membangun pikiran positif. Mereka mampu mengambil keputusan sendiri untuk menjawab pertanyaan, memberikan pertanyaan, memberikan sanggahan atau menyampaikan pendapat kepada guru dan teman-temannya. Menurut Sucipto (2014), siswa yang mempunyai keyakinan diri, dan harapan-harapan positif lebih memiliki motivasi dalam belajar. Selain itu, menurut Bandura (dalam Sari, 2018) pikiran positif adalah prediksi mengenai hasil yang baik dari suatu hal yang di usahakan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam diri seseorang.

Pada aspek perilaku, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang mampu mengatur lingkungan belajarnya dan bertindak mencari bantuan atau sumber-sumber informasi yang tepat dalam mengerjakan tugas. Mereka membuat jadwal belajar, memasang alarm dan bertindak mencari bantuan, seperti bertanya kepada guru dan kepada teman-teman yang lebih pintar. Menurut Montalvo (dalam Puspitasari, 2013) salah satu karakteristik siswa dengan *self regulated learning* adalah mampu meregulasi perilaku dan bertindak disiplin, melaksanakan perencanaan dan strategi belajar untuk mencapai tujuan belajarnya.

Selain itu tingkat *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang jika dilihat berdasarkan kelas juga ditemukan perbedaan untuk masing-masing kelas. Tingkat *self regulated learning* tertinggi ada di kelas IX yaitu 84,61%, diikuti kelas VIII ada 56% dan kelas VII ada 45%. Menurut kepala sekolah hal di atas bisa terjadi karena sebagian besar siswa kelas VII dan VIII adalah siswa-siswa tambahan yang bukan tamatan dari SD Abdi Kasih Bangsa Kupang dan mereka berasal dari luar Kota Kupang yaitu dari daerah kabupaten. Oleh karena itu mereka mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran di SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang. Adapun jumlah siswa tambahan kelas VII adalah 9 siswa dari total 20 siswa dan kelas VIII ada 12 siswa dari total 25 siswa. Menurut Supriantini dan Safurah (2006) masalah penyesuaian diri siswa dapat timbul saat siswa memasuki jenjang sekolah yang baru, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa yang berasal dari daerah kabupaten dan bukan tamatan dari SD Abdi Kasih Bangsa Kupang dapat mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran di SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang karena memiliki program pembelajaran yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Novindari (2010) yang mengatakan bahwa masalah penyesuaian diri siswa dapat terjadi karena perubahan

tuntutan pelajaran, perubahan lingkungan sosial dan juga perubahan karena masa akil balik pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, Ha diterima yaitu ada hubungan dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang, maka berikut ini adalah pembahasan mengenai hubungan kedua variabel tersebut. Pada kenyataannya SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang telah memperhatikan pentingnya dukungan sosial guru dalam membantu proses belajar siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan misi sekolah yang pertama yaitu menerapkan kurikulum Nasional yang diperkaya dengan perspektif Internasional untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakter yang dibutuhkan di abad 21 ini. Berkaitan dengan hal tersebut maka pihak sekolah SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang telah menggunakan suatu program tambahan dalam proses belajarnya yaitu program *International Baccalaureate (IB)*.

Program *International Baccalaureate (IB)* adalah suatu program pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif, mandiri dalam proses belajarnya (Lee, 2017). Siswa yang aktif dan mandiri, dalam belajar adalah siswa dengan *self regulated learning* yang baik (Dinata dkk, 2016). Oleh karena itu, guru-guru di SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang harus bisa mendorong dan mengarahkan siswa agar bias memiliki *self regulated learning*. Menurut Baron dan Byrne (dalam Azhar, 2012) siswa yang menerima dukungan sosial dengan baik akan merasa nyaman, termotivasi dan memiliki semangat dalam proses belajarnya. Siswa yang belajar dengan semangat dan motivasi tinggi, bisa membentuk *self regulasi learning* karena motivasi merupakan aspek krusial *self regulated learning* (Rosito, 2018).

Dukungan sosial guru adalah segala bentuk kenyamanan yang diterima siswa melalui perhatian, penghargaan dan bantuan-bantuan dari guru di sekolah (Sepefitri, 2011). Dukungan sosial menjadi hal yang penting dalam membentuk *self regulated learning* siswa (Azhar, 2012). Ketika berinteraksi dengan siswa dukungan sosial guru dapat mempengaruhi *self regulated learning* siswa dalam berbagai bentuk seperti dukungan emosional, informasi, instrumental, penghargaan, jaringan sosial dan validasi (Sarafino, dalam Sepefirti, 2011). Selain itu, Sanderson (dalam Galu & Desiningrum, 2014) menambahkan satu bentuk dukungan sosial guru lagi yaitu dukungan validasi. Adapun aspek-aspek *self regulated learning* yang dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial guru adalah aspek metakognisi, aspek motivasi, dan aspek perilaku (Rozali, 2014).

Dari data hasil penelitian dukungan sosial guru pada siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang tergolong sangat tinggi sehingga dapat dipastikan bahwa aspek-aspek

atau bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima siswa juga sangat tinggi. Tingginya aspek-aspek dukungan sosial ini dapat mempengaruhi aspek-aspek *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang secara langsung. Misalnya pada aspek dukungan emosional, tingginya dukungan emosional yang dirasakan siswa dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan (Anandari, 2013). Selain itu dukungan emosional juga memberikan dorongan dan meningkatkan usaha siswa dalam proses belajarnya (Latifha dkk, 2014).

Siswa-siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang merasa bahwa guru-guru memperhatikan kesehatan dan penampilan mereka. Selain itu, saat mereka mengalami kesulitan dan bertanya, guru-guru selalu bisa mendengarkan dan memberikan saran-saran atau informasi. Perhatian dan kepedulian guru merupakan interaksi positif antara guru dan siswa yang membuat siswa merasa nyaman (Sepfitri, 2011). Menurut Baron dan Byrne (dalam Azhar, 2012) siswa yang diberikan rasa aman dan nyaman akan termotivasi untuk berprestasi. Siswa yang memiliki motivasi untuk berusaha dan memanfaatkan sumber-sumber yang mendukungnya serta mencari pertolongan yang tepat dalam kesulitan adalah siswa yang memiliki *self regulated learning* (Rosalina, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diterima siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang dari guru mereka dapat mengembangkan salah satu aspek *self regulated learning* dalam diri siswa yaitu aspek motivasi.

Aspek dukungan sosial guru yang berikut adalah dukungan informasi. Dukungan informasi mencakup pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik (Rahmatullah, 2012). Dukungan informasi yang dirasakan siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang tergolong sangat tinggi dimana mereka merasa guru-guru selalu berusaha memberikan informasi, petunjuk dan saran-saran yang dapat membantu mereka saat mereka bertanya. Menurut kepala sekolah informasi yang diberikan guru tidak langsung menjawab atau menyelesaikan tugas yang sedang siswa kerjakan, tetapi guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan pengarah yang membuka wawasan dan pengetahuan siswa tentang tugas yang siswa kerjakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Karimah (2017) yang mengatakan bahwa dukungan informasi membantu memecahkan masalah individu dengan memperluas wawasan pemahaman dan pengetahuan tentang masalah yang ia hadapi.

Siswa dengan wawasan dan pengetahuan yang luas tentang apa yang ia kerjakan, dapat membangun pikiran seperti seorang ahli (Dinata dkk, 2016). Artinya dengan menggunakan pengetahuan yang ia miliki, siswa dapat membangun suatu penalaran deduktif untuk menarik kesimpulan atau jawaban dari tugas yang ia kerjakan, ia juga dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk membangun suatu perencanaan, men

gunakan perencanaan tersebut dan menentukan sumber-sumber yang tepat yang ia butuhkan (Mayudia, 2011). Siswa yang menggunakan informasi dan pengetahuannya dengan tepat seperti membangun perencanaan, menentukan dan menggunakan strategi dan sumber informasi secara tepat adalah siswa yang memiliki kemampuan metakognitisi yang baik dalam belajar (Alafina 2014). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan informasi yang diterima siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang dari guru mereka dapat mengembangkan kemampuan metakognisi siswa dalam belajar. Kemampuan metakognisi adalah salah satu aspek dari *variable self regulated learning* (Kusaeri & Mulhamah, 2016).

Aspek dukungan sosial guru yang berikut adalah dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan berkaitan dengan ungkapan positif dan kepercayaan kepada individu serta persetujuan atas gagasan atau perasaannya (Sepefitri, 2011). Siswa-siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang merasa bahwa guru-guru selalu mendengarkan pendapat mereka dan memberikan pujian atas usaha yang mereka lakukan. Kepercayaan dan ungkapan positif ini dapat meningkatkan keyakinan diri, sikap positif dalam diri siswa terhadap tugas akademik yang ia kerjakan (Mufidha, 2017). Selain itu menurut Maslow (dalam, Rustika & Putri, 2016) pujian dan penghargaan dari lingkungan dapat meningkatkan motivasi diri seseorang, sehingga dukungan penghargaan berupa pujian dan ungkapan positif yang dirasakan siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang dapat meningkatkan motivasi dalam diri siswa. Salah satu karakteristik siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah siswa yang memiliki motivasi dan keyakinan dalam belajar (Latipah, 2010).

Aspek dukungan sosial guru yang berikut adalah dukungan instrumental. Dukungan ini berkaitan dengan bantuan secara langsung berupa pemberian materi, jasa dan waktu kepada siswa (Fatmawatih, 2016). Dukungan instrumental memberikan kenyamanan berupa dukungan fasilitas (Azhar, 2012). Siswa-siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang merasa bahwa guru-guru bisa memberikan mereka buku atau alat tulis kepada mereka saat mereka butuhkan. Pemberian bantuan secara langsung ini dapat memudahkan siswa dengan memecahkan masalah-masalah praktis yang ia alami (Sepfitri, 2011). Individu yang menerima bantuan dari lingkungan sekitar ketika menghadapi suatu permasalahan akan merasa nyaman dan didukung oleh lingkungannya. Menurut Baron dan Byrne (dalam Azhar, 2012) siswa yang diberikan rasa aman dan nyaman akan termotivasi untuk berprestasi, sehingga dukungan instrumental berupa bantuan langsung yang diterima siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang dapat meningkatkan salah satu aspek *self regulated learning* siswa yaitu aspek motivasi.

Aspek dukungan sosial guru yang berikut adalah dukungan jaringan sosial. Dukungan jaringan sosial berkaitan dengan adanya perasaan diterima dalam suatu kelompok untuk berbagi kesenangan, bercerita atau berdiskusi dan menghabiskan waktu bersama (Smestha, 2015). Siswa-siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang merasa bahwa mereka memiliki hubungan keakraban dengan semua guru di sekolah. Mereka merasa akrab dengan para guru karena mereka dikenal satu persatu oleh semua guru di sekolah. Menurut Sarafino (dalam Fatmawati, 2016) individu yang memiliki hubungan keakraban lebih mudah mengenali dan menerima dukungan sosial yang ada di sekitarnya. Siswa yang akrab dengan guru lebih mudah mengungkapkan kesulitan yang ia alami dalam belajar, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk membangun diskusi dan memperoleh informasi yang ia butuhkan (Galuh & Desiningrum, 2016).

Siswa yang memperoleh informasi dari gurunya, dapat menggunakan informasi tersebut untuk menentukan sumber-sumber apa yang ia butuhkan, perencanaan belajar, dan strategi belajar apa yang tepat untuk mencepai tujuan belajarnya (Dinata dkk, 2016). Selain itu melalui interaksi dengan guru, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan nilai-nilai positif dalam dirinya, mengetahui kelebihan dan kelemahannya dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam proses belajar (Shofiah & Raudatussalamah, 2014). Menurut Zimmermann (dalam Karimah, 2017) siswa yang mampu mengelola, menggunakan pengetahuan yang ia miliki dalam proses belajar adalah siswa yang memiliki *self regulated learning*.

Aspek dukungan sosial guru yang berikut adalah aspek dukungan validasi. Dukungan validasi berkaitan dengan program-program atau kegiatan yang dirasakan manfaatnya oleh siswa (Galuh & Desiningrum, 2014). Kepala sekolah mengatakan, setiap tahun ada kegiatan-kegiatan besar yang diselenggarakan oleh pihak sekolah bersama siswa. Seperti kegiatan pentas seni dan drama dengan tema flora dan fauna, atau kegiatan perlombaan dengan tema *Family Fun Day* yang melibatkan seluruh keluarga siswa. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan hubungan keakraban antara siswa dengan para guru dan juga dengan orang tua siswa. Menurut Fatmawati (2016) tingginya hubungan keakraban dapat menentukan tingginya dukungan sosial, sehingga dengan membangun hubungan keakraban siswa dan guru dapat meningkatkan dukungan sosial guru kepada siswa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut ada hubungan positif antara dukungan sosial guru dengan

*self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial guru yang dirasakan siswa maka semakin tinggi tingkat *self regulated learning* siswa.

#### *Saran*

Peneliti selanjutnya perlu memperhatikan formulasi kata dan kalimat dalam setiap item untuk disesuaikan dengan konteks penelitiannya. Peneliti yang memiliki responden penelitian yang sama yaitu pada siswa SMP, agar bisa menggunakan jumlah aitem penelitian < 76 aitem, sehingga responden tidak merasa jenuh saat mengisi skala penelitian. Selain itu peneliti juga harus memperhatikan waktu pemberian skala penelitian sehingga siswa tidak terburu-buru dalam mengisi skala penelitian karena ingin cepat pulang.

#### **Referensi**

- Alfina, I.2014. Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (Sma Negeri 1 Samarinda). *Ejournal Psikologi. Fisip-Unmul*. Vol 2 (2): 227-237.
- Anderton, B2006. Menggunakan kursus online untuk mempromosikan diri-strategi pembelajaran diatur di pelayanan guru. *Jurnal Online Learning Interaktir*. Vol 5, (2): 156-177.
- Anandari D. S. 2013. Hubungan Persepsi Siswa Atas Dukungan Sosial Guru Dengan Self-Efficacy Pelajaran Matematika Pada Siswa SMA Negeri 14 Surabaya. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*. Vol. 2 (3): 210-217.
- Azhar A. 2012. Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. *Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia*. Vol. 2 (6) 103-113.
- Azwar, S. 2010. Reabilitas dan validitas. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Baron R. A & Byrne D. 2005. psikologi sosial. Jakarta. Erlangga
- Batlolona J. R & Leasa M. 2017. *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fkip Unpatti, Ambon*. Vol. 7 (1): 98-118.
- Dinata P. A. C, Rizianta & Muhammad Z. 2016. *Self Regulated Learning* Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik Dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains, Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol. 3 (1): 139-145.
- Feist J. & Feist G.J. 2014. *Theories Of Personality ; Teori Kepribadian*. Jakarta. Salemba Humanika.

- Galuh A. K. & Desiningrum D. R. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Vol.5(4): 640-644.
- Goldsmith, D. J. 2008. *Communicating Social Support*, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, São Paulo, Delhi. Cambridge University Press.
- Hergenhahn B. R & Olson M. H. 2010. *Theories Of Learning* ( Teori Belajar). Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.
- Hill I. 2012. *An international model of world-class education: The International Baccalaureate. Artikel*. Jenewa, Swiss. Chene-Bougeries. Vol.11 (3): 254-261.
- Jannah M. 2015. Perbedaan Tingkat Kedisiplinan dan Karakter Pribadi Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi. Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang. Vol 24 (5): 329-401.
- Kusaeri U. & Mulhamah N. 2016 Kemampuan Regulasi Diri Siswa Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Jurnal Review Pembelajaran Matematika. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Vol.1(1): 31-42.
- Latipah E. 2010. Strategi *Self Regulated Learning* Dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. Jurnal Psikologi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Vol.37 (1): 110 – 129.
- Lee M. 2017. *Why offer the International Baccalaureate Middle Years Programme? A comparison between schools in Asia-Pacific and other regions*. jurnal Universitas Canberra, Bruce. Vol.15 (1): 3-17.
- Makhali I. 2014. Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3 (1): 14-35.
- Mufidah A. C. 2017. Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Vol.6 (2): 121-139.
- Notoatmodjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. Renika Cipta.
- Periantalo, J. 2016. Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Radhyan H. & Tino L. 2010. Gambaran Self-Regulated Learning pada Mahasiswa yang Tidak Menyelesaikan Skripsi dalam Waktu Satu Semester di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Jurnal *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*. Vol.5 (1) : 1-11.
- Rustika M. & Puteri P. M. A. 2016. Hubungan Antara *Self Regulated Learning* dan Kelekatan Remaja Awal Terhadap Ibu Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP N 6 Denpasar Jurnal Psikologi , Universitas Udayana. Vol.3 (1): 54-63.
- Rozali Y. A. 2014. Hubungan *Self Regulation* Dengan *Self Determination* (Studi Pada Mahasiswa Aktif Semester Genap 2013/2014, Ipk  $\leq$  2.75, Fakultas

Psikologi, Universitas X, Jakarta). *Jurnal Lecturer At The Faculty Of Psychology Esa Unggul University Jakart.*Vol.12 (2): 122-134.

Ryza A, Sri H, Dian R. S. 2009. Hubungan Antara *Self-Regulated Learning* (Srl) Dengan Kemandirian pada Siswa Program Akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.*Vol.14, (7): 34-45.

Shabir U. 2015. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru) *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Alauddin Makassar.* Vol. 2 No 2: 221-232.

Shofiah V. & Raudatussalamah. 2014. *Self- Efficacy* dan *Self- Regulation* Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf). *Jurnal Uin Sultan Syarif Kasim Riau.*Vol.17 (2): 214-229.

Sugyono. 2016. Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung. Alfabeta Bandung.

Trinova Z. 2013. Pembelajaran Berbasis *Student-Centered Learning* Pada Materi Pendidikan Agama Islam. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang. *Jurnal Al-Ta'lim.*Vol. 1 (4): 324-335.

Widanarti, N. & Indati, A. 2002. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Self Efficacy* Pada Remaja Di Smu Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada.*Vol.3 (2): 112 – 123.

Widyanti E, Purab J. & Yulianto A. 2007. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Burnout* Pada Guru. *Jurnal Psikologi.*Vol.5(1): 77-87.